

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi persoalan yang sangat serius, dunia merespon melalui deklarasi yang dikenal dengan *Millenium Development Goals* (MDGs) dengan target pada tahun 2015 penduduk miskin dunia dapat berkurang hingga 50% (Bhayu Pratama et al., 2020). Setelah MDGs berakhir kemudian dilanjutkan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) di mulai pada tahun 2016 dan berakhir di tahun 2030 dengan tujuannya yang pertama yaitu “tanpa kemiskinan” (Wahyuningsih, 2017). Semenjak tahun 2000 hingga saat ini, program pembangunan yang diluncurkan di 193 negara termasuk Indonesia yang mengacu pada 8 program pembangunan dan 17 program SDGs yang memprioritaskan penghapusan kemiskinan sebagai program utama (Puspitawati, 2013).

Menurut BPS, di Indonesia pada tahun 1999 tercatat 23,4% penduduk miskin yang menurun hingga 11,04% pada tahun 2011 dan tercatat 9,03% (25,22 juta orang) pada tahun 2024 (BPS, 2024). Dikutip dari BPS bahwa garis kemiskinan pada periode Maret 2024 adalah sebesar Rp 582.932 per kapita per bulan. Rata-rata rumah tangga miskin memiliki 4,78 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian besarnya garis kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp 2.786.415,-/rumah tangga miskin/bulan. Artinya, rumah tangga dengan pengeluaran bulanan kurang dari angka tersebut dapat dikategorikan sebagai miskin (BPS, 2024). Jika dibedakan berdasarkan wilayah tempat tinggal, maka jumlah

penduduk miskin di pedesaan lebih banyak jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan mencapai 13,58 juta orang sedangkan penduduk miskin di perkotaan mencapai 11,64 juta orang pada Maret 2023 (BPS, 2024).

Di Sumatera Barat jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024 sebesar 345,73 ribu jiwa atau 5,97%, bertambah sebesar 5,36 ribu jiwa dibandingkan Maret 2023 yang sebesar 340,37 ribu jiwa. Berdasarkan daerah tempat tinggal, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 139,12 ribu jiwa sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan mencapai 206,62 ribu jiwa pada Maret 2024 (BPS, 2024). Kabupaten Padang Pariaman memiliki penduduk miskin sebanyak 26,76 ribu jiwa atau 6,27% pada Tahun 2024 bahwasanya di atas rata-rata Provinsi yaitu 5,97% (BPS, 2024). Berdasarkan data tersebut, Nagari Gunung Padang Alai yang merupakan bagian dari Nagari yang ada di Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Gunung Padang Alai yang turut mengalami masalah kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Rekap Data KK Miskin Kecamatan V Koto Timur

No	Nama Nagari	Jumlah Penduduk	Jumlah KK Miskin
1	Nagari Kudu Gantiang	3.578	273
2	Nagari Limau Puruik	3.477	301
3	Nagari Gunung Padang Alai	6.042	392
4	Nagari Kudu Gantiang Barat	2.427	192
Jumlah		15.524	1.158

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel di atas Nagari Gunung Padang Alai merupakan nagari yang jumlah kemiskinannya paling banyak dibandingkan dengan nagari yang lain. Selain itu nagari ini juga memiliki jumlah penduduk paling banyak sehingga

mempengaruhi jumlah kemiskinan di nagari tersebut. Dari jumlah penduduk sebanyak 6.042 atau 2.051 KK terdapat 392 KK terdata miskin.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mendefinisikan, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan (BAPPENAS, 2004). Dengan demikian Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, bahkan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik baik bagi perempuan maupun laki-laki (Ramadani, 2021).

Rumah tangga miskin dapat dikatakan rumah tangga yang mengalami situasi dan kondisi serba kekurangan terutama dalam aspek ekonomi. Oleh sebab itu, dalam rumah tangga miskin apapun sumber daya yang tersedia akan dioptimalkan (Suharto, 2009). Dalam merespon kondisi kemiskinan itu salah-satunya dengan melibatkan anggota keluarga atau sumber daya manusia termasuk istri dan anak. Keberhasilan menciptakan sebuah keluarga yang sejahtera tidak terlepas dari kontribusi yang signifikan dari seorang istri. Peran istri tersebut melibatkan panduan dan pendidikan anak, dukungan kepada suami, serta partisipasi aktif dalam pekerjaan suami, bahkan menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari rezeki (Darmawani, 2013).

Sehubungan berkaitan dengan perkembangan zaman dan keterpaksaan ekonomi, jika kita melihat kenyataan dan fakta yang ada disekitar kita bahwa sekarang ini banyaknya terdapat kaum perempuan (istri) yang menjadi pendongkrak dan penyelamat ekonomi keluarga, adapun fakta tersebut dapat kita temui terutama pada keluarga yang berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah atau yang keadaan ekonominya menengah kebawah (Fitria, 2019). Hakekatnya perempuan memang tidak berkiprah atau berkarir diluar rumah terutama bagi perempuan yang telah berkeluarga, dimana pada hakekat dasarnya tugas dan kewajibannya ialah menetap didalam rumah mengurus segala macam kebutuhan didalam rumah tangga serta mengurus dan memberikan pendidikan dini kepada anak-anaknya. Namun, pada sekarang ini terlihat lebih banyak perempuan yang berkiprah dan berkarir diberbagai macam sektor (Almunawarah, 2021).

Dalam rumah tangga, peran tradisional menempatkan istri bertanggung jawab pada tugas domestik, khususnya terkait dengan keperluan anak-anak, sementara suami memiliki tanggung jawab mencari nafkah. Dinamika ini pada akhirnya menempatkan posisi istri di bawah suami di dalam keluarga. Meski demikian, seorang istri dalam keluarga memiliki wewenang penuh untuk mengambil keputusan dan tindakan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terutama jika suami memiliki penghasilan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sang istri mungkin juga akan berkontribusi dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga (Sujogyo, 1998).

Dalam rumah tangga miskin, pada umumnya seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka tidak bisa menganggur dan mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, seperti bekerja serabutan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu, dapat bekerja kapan saja, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar (Paulus, 2016). Menurut Coleman, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, individu akan mengoptimalkan sumber daya secara maksimal. Diantaranya sumber daya alam seperti memanfaatkan hasil hutan atau hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sumber daya fisik seperti memanfaatkan lahan yang dimiliki, sumber daya manusia seperti memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menambah penghasilan keluarga, sumber daya modal seperti memanfaatkan modal yang dimiliki untuk membangun usaha, dan sumber daya sosial seperti memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki seperti meminjam ke kerabat atau tetangga (Efendi et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi sementara, seperti yang dilakukan oleh Reni (36 tahun) yang bekerja membuat *juadah* (kue tradisional Pariaman) ia mengoptimalkan sumber daya manusia yaitu keterampilan yang ia kuasai sebagai sumber penghasilannya. Lain halnya dengan Nandih (55 tahun) bekerja sebagai buruh tani, ia mengoptimalkan sumber daya fisik yang ada di sekitarnya dengan cara menggarap lahan sawah dan kebun milik orang. Ia menggarap sawah milik orang lain dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik atau dikenal dengan istilah *paduoi*. Bahkan terkadang Nandih juga mengajak anaknya untuk ikut bekerja di lahan orang dengan tujuan mendapatkan upah lebih banyak. Dengan dibantu

anaknya, maka lahan yang dibersihkan lebih luas. Dengan begitu Nandih memanfaatkan potensi sumber daya yang ia miliki untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan di Kantor Wali Nagari bahwasanya Secara geografis Nagari Gunung Padang Alai memiliki tanah yang subur, mata air yang bersih dan permukaan tanah umumnya datar dengan luas 1.567 Ha sehingga potensial untuk perkebunan dan pertanian. Hal ini tentunya dapat mendukung perekonomian di nagari ini. Berkaitan dengan penggunaan lahan seluas tersebut tentu saja berpengaruh pada mata pencaharian masyarakat di Nagari Gunung Padang Alai, yang mana mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah sebagai petani/berkebun. Tanaman komoditi di daerah ini adalah pohon kelapa dan kulit manis. Angka kemiskinan di Nagari Gunung Padang Alai adalah yang tertinggi se-Kecamatan V Koto Timur yaitu sebanyak 392 KK. Penduduk miskin di nagari tersebut rata-rata hanya menempuh pendidikan dasar (SD) dan bekerja sebagai petani. Keadaan mata pencaharian tersebut menyiratkan keadaan penghasilan yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Kondisi ini mendorong para istri untuk turun tangan membantu suami mereka dalam mencari nafkah.

Penelitian ini penting dilakukan karena di dalam rumah tangga miskin, tidak sedikit istri justru menjadi peran utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin miskin rumah tangga maka semakin besar peran ekonomi istri dan semakin berat beban ekonomi yang ditanggung oleh istri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin.

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan masyarakat perdesaan yang pada awalnya bergantung pada peran tunggal kepala rumah tangga, ternyata belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi keluarga seperti sandang, pangan, dan biaya pendidikan anak-anak. Peran tunggal yang sebelumnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari kini mengalami perubahan, khususnya peran dalam menopang ekonomi keluarga demi mengatasi tantangan ekonomi dalam rumah tangga masyarakat agraris.

Tekanan ekonomi akibat kemiskinan yang menimpa keluarga, di mana laki-laki sebagai kepala keluarga tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan keluarga hanya dengan bekerja sendirian, maka perempuan di Nagari Gunung Padang Alai tersebut, selain melaksanakan peran utama sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, juga turut serta dalam mencari nafkah untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: **“Bagaimana kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin di Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat di rinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin (studi di Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan beban ekonomi dalam rumah tangga miskin.
2. Mendeskripsikan kontribusi istri dalam optimalisasi pemanfaatan ketersediaan sumber daya rumah tangga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan mahasiswa maupun khalayak umum dalam pengembangan ilmu sosial khususnya sosiologi tentang kajian-kajian masalah kemiskinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan dan dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan

bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan ini dihitung dengan pendekatan Garis Kemiskinan, yang terdiri dari dua komponen utama:

1. Garis Kemiskinan Makanan (GKM): Pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan energi 2.100 kilokalori per kapita per hari. Ini mencakup bahan pangan seperti beras, jagung, daging, telur, dan lainnya.
2. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM): Pengeluaran minimum untuk kebutuhan dasar non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Seseorang atau rumah tangga dianggap miskin jika pengeluarannya berada di bawah Garis Kemiskinan tersebut. BPS juga menghitung persentase penduduk miskin, yaitu proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk (BPS, 2023). BPS menetapkan 14 kriteria yang meliputi faktor makanan, perumahan, energi, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan kekayaan dalam mengategorikan seseorang sebagai miskin. Berikut adalah kriteria-kriterianya:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, atau kayu berkualitas rendah.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, atau tembok tanpa diplester.

- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah bukan dari listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur tidak terlindungi, sungai, atau air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar atau arang.
- 8) Hanya mengonsumsi daging, susu, atau ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan satu atau dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas atau Poliklinik.
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah, tidak tamat SD, atau hanya tamat SD.
- 14) Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya (Rahmadani, 2014)

Berdasarkan 14 kriteria tersebut, seseorang dapat tergolong miskin jika memenuhi sembilan poin di antaranya. Jadi, tidak perlu memenuhi seluruh poin untuk dikategorikan sebagai miskin. Menurut Sajogyo, seorang ahli sosiologi Indonesia, kemiskinan didefinisikan berdasarkan kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sajogyo mengukur kemiskinan

dengan pendekatan garis kemiskinan berdasarkan konsumsi beras. Ia mengklasifikasikan penduduk miskin sebagai mereka yang memiliki pengeluaran setara dengan kurang dari jumlah tertentu konsumsi beras per bulan. Berikut adalah kategorisasi kemiskinan menurut Sajogyo:

1. Sangat Miskin: Mereka yang mengonsumsi kurang dari 240 kilogram beras per orang per tahun.
2. Miskin: Mereka yang mengonsumsi antara 240 hingga 320 kilogram beras per orang per tahun.
3. Hampir Miskin: Mereka yang mengonsumsi antara 320 hingga 480 kilogram beras per orang per tahun.

Sajogyo menggunakan konsumsi beras sebagai indikator karena pada masanya, beras merupakan komoditas dasar utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, dan pengeluaran untuk beras merupakan komponen terbesar dari pengeluaran rumah tangga miskin (Sajogyo, 1996). Menurut (Supriatna, 1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

1.5.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut (Siagian, 2012) terdapat beberapa ciri-ciri yang menyebabkan terjadinya kemiskinan sebagai berikut:

1. Mereka yang hidup dibawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup luas, modal yang memadai, ataupun keterampilan yang memadai untuk melakukan suatu aktivitas ekonomi sesuai dengan mata pencahariannya.
2. Mereka yang tidak mempunyai peluang untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Mereka yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi.
4. Mereka yang masuk ke dalam kelompok penduduk setengah mengganggung.
5. Mereka yang hidup di kota masih berusia muda tetapi tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal. Sejauh ini kemiskinan hanya dilihat dari segi ekonomi semata, padahal masalah kemiskinan dapat dilihat dari sisi sosial maupun budaya masyarakat. Dimensi Kemiskinan bersifat kompleks, oleh karena itu para ahli mengklasifikasikannya dalam tiga jenis kemiskinan, yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus untuk sektor pertanian, kemiskinan yang terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian. Dari seluruh wilayah di Indonesia, lahan subur justru banyak dijumpai di pulau Jawa.

Sedangkan di luar Jawa, sumber daya alam yang subur jumlahnya terbatas, hal ini membuat petani hanya dapat menanam lahan sewaktu ada hujan, keadaan ini menyebabkan hasil produksi hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun.

2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit.
3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi lebih disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada. Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku ini telah menyebabkan terkurungnya kelompok masyarakat

tertentu dalam suasana kemiskinan, yang bahkan telah berlangsung secara turun temurun.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan tidaklah tunggal bisa disebabkan karena faktor kondisi alam yang tidak mendukung. Kondisi kemiskinan juga bisa dibentuk oleh faktor manusia yang digambarkan secara kultural, atau bahkan bisa juga karena kondisi yang dibentuk oleh manusia melalui struktur dan institusi dalam masyarakat, seperti diperlihatkan dimensi kemiskinan struktural.

1.5.3 Konsep Beban Ekonomi

Beban ekonomi merupakan tekanan finansial yang dialami individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beban ini mencakup seluruh tanggungan biaya yang diperlukan untuk mempertahankan standar hidup dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Secara umum, beban ekonomi berhubungan langsung dengan pendapatan, pengeluaran, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Beban ekonomi akan semakin tinggi ketika pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan dasar atau ketika terjadi peningkatan biaya hidup (Anin Nabail Azim, Hady Sutjipto, 2023).

Berikut adalah beberapa komponen utama dari beban ekonomi dalam rumah tangga:

- 1) Biaya Kebutuhan Pokok: Ini termasuk pengeluaran untuk makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Biaya ini merupakan prioritas utama dan harus dianggarkan dengan baik agar tidak mengganggu kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

- 2) Biaya Tempat Tinggal: Pengeluaran untuk sewa atau cicilan rumah adalah bagian penting dari beban ekonomi. Memastikan tempat tinggal yang layak adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.
- 3) Biaya Pendidikan: Jika keluarga memiliki anak, biaya pendidikan menjadi salah satu beban penting yang harus diperhitungkan. Ini mencakup biaya sekolah, buku, dan aktivitas pendidikan lainnya.
- 4) Transportasi: Biaya transportasi untuk bepergian ke tempat kerja, sekolah, atau kegiatan lain juga merupakan bagian dari beban ekonomi. Ini bisa berupa ongkos transportasi umum atau biaya bahan bakar jika menggunakan kendaraan pribadi.
- 5) Asuransi dan Dana Darurat: Mengalokasikan dana untuk asuransi kesehatan dan dana darurat sangat penting untuk mengantisipasi risiko yang tidak terduga, seperti sakit atau kehilangan pekerjaan.

Beban ekonomi dalam rumah tangga adalah aspek krusial yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan disiplin dalam berbelanja, keluarga dapat mengatasi tantangan ekonomi dan mencapai kestabilan finansial. Menghadapi situasi ekonomi yang sulit dengan optimisme dan perencanaan yang matang akan membantu keluarga tetap bertahan dan berkembang.

1.5.4 Konsep Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Jadi dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat

materi contohnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.

Menurut (Ahira, 2012) “Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang”. Sedangkan menurut (Soekanto, 2006) mengartikan “kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya”.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kontribusi memiliki makna sebagai sumbangan yang diberikan dalam berbagai bentuk, seperti sumbangan finansial, materi, ide, atau tenaga yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik dan efisien.

1.5.5 Kontribusi Istri

Kontribusi istri dalam konteks keluarga mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mendukung perekonomian keluarga. Konsep ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, termasuk peran domestik, ekonomi, dan sosial.

1. Peran Domestik

Tradisionalnya, istri dianggap sebagai pengatur rumah tangga yang bertanggung jawab atas berbagai tugas domestik seperti memasak, merawat anak, dan menjaga kebersihan rumah. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, peran ini sering kali dianggap sebagai kewajiban utama istri (Rika Widianita, 2023). Namun, seiring perkembangan zaman, banyak istri juga terlibat dalam kegiatan di luar rumah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai mitra suami dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga.

2. Kontribusi Ekonomi

Di banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan, kontribusi istri sangat penting untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Istri sering kali terlibat dalam usaha kecil, seperti berjualan atau membuka warung, untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, kontribusi istri tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam mencari nafkah. (Rahmadeni, 2019).

3. Peran Sosial

Selain peran domestik dan ekonomi, kontribusi istri juga mencakup aspek sosial. Istri berperan sebagai pendukung emosional bagi suami dan anak-anaknya. Mereka diharapkan untuk menciptakan suasana harmonis di rumah serta mendidik anak-anak agar menjadi individu yang baik (Putri & Lestari, 2015). Dalam konteks ini, dukungan moral dan emosional yang diberikan oleh istri sangat penting untuk kesejahteraan keluarga secara

keseluruhan. Dalam kesimpulannya, kontribusi istri merupakan konsep yang multidimensional yang mencakup peran domestik, ekonomi, dan sosial. Dengan adanya pembagian tugas yang adil antara suami dan istri serta saling mendukung satu sama lain, diharapkan akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan sejahtera.

1.5.6 Rumah Tangga Miskin

Secara sosiologi miskin atau kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri dengan taraf hidup kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisik dalam kelompok tersebut.

Depsos dan BPS melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak atau kemiskinan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum baik untuk makanan atau non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta aneka barang dan jasa lainnya (Suharto, 2005).

Kondisi sosial ekonomi seseorang adalah keadaan yang berkenaan dengan perilaku antara individu atau yang berkaitan dengan proses sosial yang berhubungan dengan masalah aktivitas dalam produksi, distribusi dan konsumsi.

Suherman (dalam Diyasri, 2007) menyatakan bahwa status sosial ekonomi rumah tangga miskin juga dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama aspek sosial, meliputi umur kepala rumah tangga, aset rumah tangga, produktivitas rumah tangga dan kondisi rumah tempat tinggal, sedangkan yang kedua aspek kependudukan yang dapat dilihat dari jumlah anggota rumah tangga dan rasio ketergantungan rumah tangga.

1.5.7 Tinjauan Sosiologis

Dalam memahami permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori ini menekankan bahwa tindakan rasional melibatkan dua elemen utama, yaitu aktor dan sumber daya. Coleman berpendapat bahwa individu bertindak dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, di mana tujuan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan yang mereka miliki (Coleman, 1990). Aktor adalah individu yang memiliki tujuan dan bertindak untuk memaksimalkan manfaat, keuntungan, serta kepuasan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dua elemen penting dalam teori ini adalah aktor, yang dipandang sebagai individu yang memiliki tujuan dan maksud, serta sumber daya, yang merupakan potensi yang dimiliki dan dapat dikendalikan oleh aktor. Dengan demikian, Teori Pilihan Rasional pada dasarnya menjelaskan alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh individu, yang umumnya bertujuan untuk memberikan keuntungan baik bagi diri mereka sendiri maupun sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat (Handayani & Najib, 2019).

Aktor adalah individu yang melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, aktor adalah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan optimal.

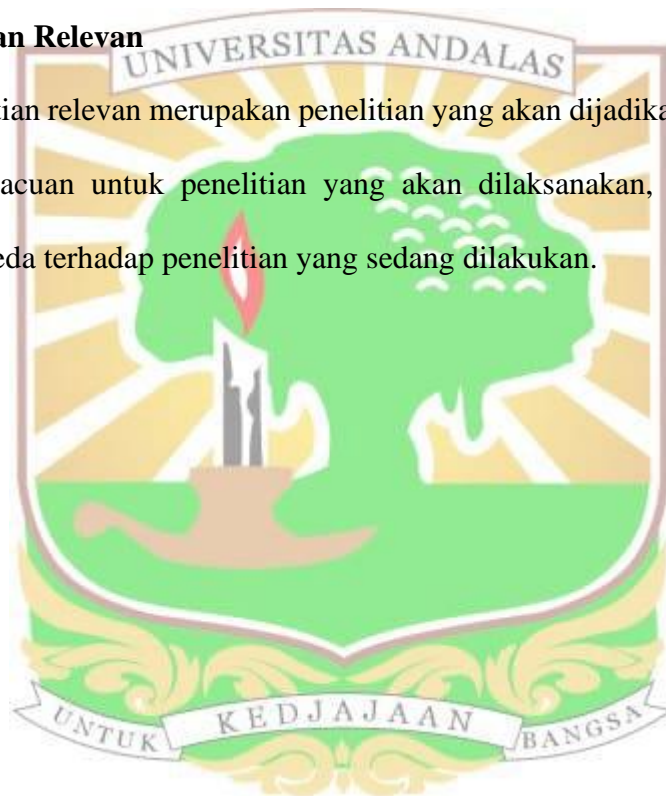
Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, serta memiliki nilai-nilai dasar yang digunakan untuk membuat keputusan melalui pertimbangan yang mendalam berdasarkan kesadarannya. Selain itu, aktor juga memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan dan tindakan sesuai keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah setiap potensi yang tersedia atau dimiliki, yang dapat berupa sumber daya alam potensi yang disediakan oleh alam atau sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri individu. Dalam hal sumber daya, aktor memiliki kontrol dan kepentingan tertentu, di mana sumber daya tersebut dapat dikelola dan dikendalikan oleh aktor.

Pilihan rasional Coleman berorientasi pada aspek ekonomi, yaitu imbalan (*reward*), biaya/ongkos (*cost*), dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksud disini adalah semua hal yang dihindarkan, sedangkan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh ongkos/biaya. Teori pilihan rasional menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor bisa dikatakan sebagai individu yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahu apa yang ia mau dan yang harus dilakukan. Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berfikir logis, berfikir rasional didalam membuat suatu keputusan.

Peneliti dalam hal ini akan melihat bagaimana kontribusi istri di Nagari Gunung Padang Alai dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pada rumah tangga miskin, tentunya tindakan aktor keluarga akan mempertimbangkan nilai dan pilihan-pilihan yang bisa aktor ambil untuk memaksimalkan kebutuhan, manfaat dan keinginan aktor. Pertimbangan nilai dari pilihan-pilihan dan tindakan yang diambil oleh aktor inilah yang nantinya akan peneliti telusuri.

1.5.8 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan, dapat dijadikan sebagai pembeda terhadap penelitian yang sedang dilakukan.



Tabel 1. 2
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
1.	Efendi, Darwin Tuwu & Tanzil. (2020) Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial	Strategi Ibu Rumah Tangga Penenun Kain Sarung Muna Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.	Untuk memperlihatkan dan mengungkap strategi ibu rumah tangga penenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja wanita adalah ibu rumah tangga yang membantu suami dan keluarga untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam menunjang kehidupan keluarga. Beragam strategi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga penenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. adapun bentuk strategi yang dilakukan oleh ibu penenun yaitu Deverifikasi pekerjaan, peran anggota keluarga, jaringan sosial dan arisan
2.	Eva Fitria (2019) Jurnal Ecobisma	Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri Di Dusun Pulau Intan)	Bertujuan untuk mengetahui peran aktif wanita didalam menunjang pendapatan rumah tangga.	Menunjukkan bahwa peran aktif wanita sebagai istri-ibu rumah tangga di Dusun Pulau Intan, Desa tanjung Harapan sangat besar, karena istri mempunyai dua peran ganda selain beban kerja didalam rumah tangga, juga berperan sebagai pekerja diluar rumah. Dampak peran aktif wanita (istri-ibu) di Dusun Pulau Intan dalam perekonomiannya sangat tinggi. Mereka bisa memberikan sumbangsih yang besar bagi pendapatan keluarga, walaupun pendapatannya tidak terlalu besar tapi sangat berdampak postif bagi perekonomian keluarga
3.	Muhamad Ade Purnawinata, 2020, Skripsi	Peran Istri dalam Membantu Perekonomian	Untuk mendeskripsiakn peran istri dalam membantu perekonomian keluarga.	Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga melalui bekerja sebagai buruh tani di Desa Rarang

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
	Jurusan Tadris IPS, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.	Keluarga di Desa Rarang Kecamatan Terara		Selatan merupakan suatu upaya membantu perekonomian keluarga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terjadi perubahan kondisi dari tidak berdaya menjadi berdaya.
4.	Annisa Waydani, 2023, Skripsi Sosiologi, Universitas Andalas.	Pola Pembagian Peran Suami-Istri dalam Rumah Tangga Perempuan Pekerja Konveksi <i>Putting Out System</i>	Mendeskripsikan pola pembagian peran suami dan istri dilihat melalui <i>daily routine</i> , profil aktivitas, dan profil akses control dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi <i>putting out system</i> .	Terdapat tiga pola pembagian peran antara suami-istri di dalam rumah tangga yang terdiri dari peran publik dengan kegiatan produktif, peran domestik dengan kegiatan reproduktif dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya.

Sumber : Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel penelitian relevan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada segi topik penelitian, lokasi penelitian yang memiliki tempat yang berbeda, waktu yang berbeda, sasaran fokus penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin, dilihat dari beban ekonomi istri dalam rumah tangga miskin dan tindakan istri dalam optimalisasi pemanfaatan ketersediaan sumber daya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia dan juga peneliti tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh serta tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban tentang bagaimana kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau realitas sosial terkait dengan isu yang sedang terjadi dan yang akan diteliti. Penggunaan penelitian ini memberikan peluang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara catatan lapangan, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (L. j. Moleong, 2018). Alasan penulis menggunakan tipe penelitian dalam metode ini adalah untuk menggali lebih dalam dengan memberikan analisis secara deskriptif serta menggambarkan fakta yang pasti, tepat dan benar terkait realitas yang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara berupa lisan dan tulisan serta mengamati secara detail

terkait bagaimana kontribusi istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi pada rumah tangga miskin di Nagari Gunung Padang Alai.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Menurut (L. J. Moleong, 2018), informan merujuk kepada individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan diharapkan memiliki pengalaman yang signifikan terkait dengan latar belakang penelitian. Selain itu, informan bertanggung jawab secara sukarela untuk menjadi bagian dari tim penelitian, meskipun perannya mungkin bersifat informal. Informan dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini ada dua kategori informan yang akan digunakan, (Afrizal, 2014) telah membagi informan menjadi dua kategori yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan mengenai dirinya sendiri, tindakan yang dilakukannya, pemikirannya, interpretasinya (maknanya), atau pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri, memberikan wawasan langsung tentang pengalaman dan perspektif mereka terkait dengan bidang penelitian yang sedang dijalankan. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah istri pada rumah tangga miskin. Adapun kriteria informan dari penelitian ini yaitu:

1. Penduduk asli Nagari Gunung Padang Alai
2. Terdata sebagai KK miskin penerima bantuan kemiskinan
3. Penerima bantuan sosial (PKH) minimal 1 tahun

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal. Informan dalam kategori ini termasuk orang-orang yang tidak sedang menjadi fokus penelitian, dengan kata lain, mereka dapat menjadi saksi atau pengamat lokal yang mengetahui orang atau kejadian yang sedang diteliti. Dalam beberapa literatur, mereka juga dapat disebut sebagai informan kunci, yang memiliki pengetahuan khusus atau wawasan yang penting untuk keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat ialah keluarga yang sangat mengenal informan yaitu keluarga (suami dan anak) dan tetangga.

Dalam memperoleh data untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (mekanisme disengaja) yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan. Dari kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilaksanakan (Afrizal, 2014).

Berikut daftar informan yang peneliti wawancara dalam penelitian ini :

Tabel 1. 3
Daftar Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Kategori Informan	Ket.
1.	Syamsimar	55	Penjual sarapan pagi	Pelaku	Istri
2.	Leni Marlina	36	Penjual gorengan	Pelaku	Istri
3.	Cinan	60	Buruh tani	Pelaku	Istri
4.	Rawiyah	54	Penjual keripik	Pelaku	Istri
5.	Nandih	55	Buruh tani	Pelaku	Istri
6.	Reni Marlina	36	Penjual <i>juadah</i>	Pelaku	Istri
7.	Emi Yulis	43	Buruh di PT Peternakan	Pelaku	Istri
8.	Jufrizal	67	Petani	Pengamat	Suami
9.	Hendri Saputra	30	Mekanik orgen tunggal	Pengamat	Suami
10.	Tuah	65	Serabutan	Pengamat	Suami
11.	Baharuddin	61	Petani	Pengamat	Suami
12.	Amiruddin	66	Petani	Pengamat	Suami
13.	Yusar	55	Petani	Pengamat	Suami
14.	Zainal	50	Tukang kayu	Pengamat	Suami
15.	Sofia	21	Karyawan toko	Pengamat	Anak
16.	Kartinalis	46	IRT	Pengamat	Tetangga

Sumber: Data Primer 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang dijadikan sumber penelitian adalah kata-kata dan perbuatan manusia yang menjadi sumber data untuk dianalisis. Data yang dikumpulkan mencakup kata-kata (baik tertulis maupun lisan) serta perbuatan manusia, tanpa adanya usaha untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Menurut (Sugiyono, 2013), data penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan yaitu berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil dari wawancara dengan informan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan data primer berupa bagaimana beban ekonomi istri dalam rumah tangga miskin dan bagaimana tindakan istri dalam optimalisasi pemanfaatan ketersediaan sumber daya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan terkait dengan kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin di Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur. Upaya yang dilakukan antara lain membuat catatan lapangan berupa notulensi dan rekaman hasil wawancara.
2. Data sekunder, merupakan data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Data sekunder dapat diperoleh dari media cetak, buku, skripsi, jurnal, data statistik, foto, ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder yang penulis temui adalah berupa artikel, jurnal maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan kontribusi istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi pada rumah tangga miskin, selain itu data sekunder yang peneliti peroleh yaitu dari kajian pustaka yang berkaitan dengan kemiskinan.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (*indept interview*).

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke tempat kejadian untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera untuk memahami setiap aktivitas yang dilakukan informan. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui aktivitas panca indera untuk memahami setiap aktivitas yang dilakukan informan. Menurut Marshall dalam (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan adanya observasi kita dapat melihat serta mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data dan menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Menurut sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi, observasi non-partisipan, observasi secara terang-terangan dan tersamarkan, serta observasi tidak terstruktur.

Observasi dilakukan pada aktivitas dan aset yang dimiliki informan pelaku yaitu istri rumah tangga miskin yang terdata KK miskin di Nagari Gunung Padang Alai yaitu dengan cara peneliti meminta izin untuk mendokumentasikan setiap sudut ruangan sehingga peneliti dapat mengamati aset yang dimiliki yang mungkin tidak disebutkan saat wawancara, peneliti juga di izinkan berkeliling sekitar rumah untuk melihat

lahan dan tanah yang dimiliki. Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas informan pada saat bekerja dan kondisi rumah informan. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan panca indra. Observasi dilakukan selama dua bulan yaitu mulai dari Juni sampai Juli bertepatan saat melakukan wawancara kepada informan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu dalam melakukan observasi adalah handphone dalam mengambil foto atau video dan buku serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah bentuk interaksi sosial antara peneliti dan informan yang dilakukan berulang kali untuk menggali lebih dalam informasi yang disampaikan oleh informan. Kedala man jawaban dari informan merupakan kunci utama dalam mengumpulkan data penelitian. Peneliti tidak hanya terbatas pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga mengembangkan dan merinci pertanyaan-pertanyaan umum agar data yang diperoleh menjadi lebih rinci (Afrizal, 2014)

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian jawaban diberikan informan dikembangkan lagi menjadi pertanyaan. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat sebelum melakukan wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang

bersifat terbuka bagi informan. Wawancara mendalam memiliki tujuan agar informan penelitian bisa menceritakan bagaimana kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin dan mendapatkan informasi yang valid. Agar data yang didapatkan valid maka wawancara tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi secara berulang untuk menggali informasi dan mengklarifikasikan data yang didapatkan tentang masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan penelitian untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang diteliti. Wawancara mendalam dilaksanakann dengan membuat janji dan menyepakati waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dengan informan.

Proses wawancara mendalam dengan informan berlangsung di bulan Juni 2024. Informan yang peneliti wawancara sebanyak 7 informan pelaku dan 9 informan pengamat. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, alat tulis dan perekam suara serta dokumentasi melalui *smartphone*. Dalam pelaksanaan wawancara, informan menggunakan Bahasa Minang agar informan leluasa dalam menyampaikan informasi. Selain itu informan juga diminta untuk menceritakan kegiatannya sehari-hari beserta suami dan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini yang peneliti wawancarai yaitu istri yang bekerja dalam rumah tangga miskin, anggota keluarga (suami & anak), dan anggota rumah tangga lain di Nagari Gunung Padang Alai. Wawancara dimulai pada tanggal 18 Juni 2024 dengan Ibu Syamsimar (55) dan Bapak

Jufrizal (67) di warung informan, Ibu Leni Marlina (36) dan Bapak Hendri (30) di warung informan dan Ibu Cinan (60) dan Bapak Tuah (65) di rumah informan. Pada tanggal 19 Juni 2024 dilakukan wawancara mendalam dengan Ibu Rawiyah (54) dan Bapak Baharuddin (61) di rumah informan. Pada tanggal 20 Juni 2024 dilakukan wawancara mendalam dengan Ibu Nandih (55) dan Bapak Amiruddin (66) di rumah informan. Pada tanggal 23 Juni 2024 dilakukan wawancara mendalam dengan Ibu Reni Marlina (36) dan Bapak Yusar (55) di rumah informan dan wawancara mendalam dengan Ibu Emi Yulis (43) dan Bapak Zainal (50) di rumah informan. Pada tanggal 25 Juni 2024 penulis mewawancarai anak dari Ibu Syamsimar yaitu Sofia (21) di rumah informan dan Ibu Kartinalis (46) yang merupakan tetangga dari Ibu Leni.

Setelah mengumpulkan informasi, kemudian peneliti menyusun data temuan dari lapangan. Jika ada informasi yang belum lengkap dari wawancara pertama, maka peneliti akan kembali menemui informan yang bersangkutan untuk kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Kendala yang peneliti hadapi selama melakukan penelitian adalah beberapa informan memberikan jawaban yang singkat atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Sehingga peneliti harus kembali membangun pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang mendalam. Selain itu, kesibukan beberapa informan membuat peneliti harus menunggu dan beberapa kali wawancara harus terjeda. Namun demikian, para informan menerima dengan baik kedatangan peneliti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari unit analisis dapat diketahui siapa atau apa tujuan dari proses pengumpulan data. Unit analisis sangat berguna dalam memfokuskan penelitian dan mengidentifikasi objek yang akan diteliti, ditentukan menurut kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu istri yang bekerja pada suatu rumah tangga miskin.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014). Analisis data merupakan proses pengelompokan data yang melibatkan catatan lapangan, hasil dokumentasi dalam bentuk rekaman video, suara, dan foto. Proses ini mencakup pengumpulan, pengurutan, serta pengelompokan data ke dalam kategori dan pola tertentu sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan dipahami. Interpretasi data artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori serta hubungan antar berbagai konsep. Selain itu, interpretasi menggambarkan pandangan peneliti yang diperoleh selama berada di lapangan.

Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles

dan Huberman membagi analisis data yang dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar yaitu tahap:

1. Kodifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap pengkodean terhadap data, yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan setelah itu catatan lapangan tersebut diberi kode atau tanda untuk informasi yang penting sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan yang tidak penting, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap ini peneliti dapat menyajikan temuan penelitian dalam bentuk pengelompokan atau kategori-kategori. Miles dan Huberman menyarankan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian agar dapat menjadi lebih efektif (Afrizal, 2014).

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi

kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Istri

Istri adalah wanita yang telah dinikahi dan bersuami dengan status menikah.

Istri juga dijelaskan sebagai pendamping atau partner bagi suami, yang berkolaborasi dan bersinergi secara positif untuk mewujudkan visi serta tujuan.

2. Kontribusi Istri

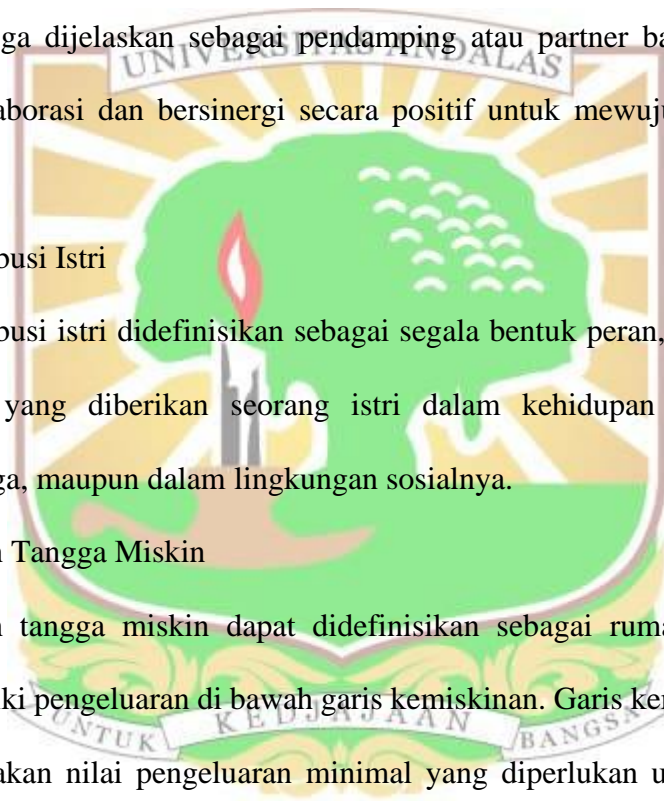
Kontribusi istri didefinisikan sebagai segala bentuk peran, dukungan, atau usaha yang diberikan seorang istri dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, maupun dalam lingkungan sosialnya.

3. Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga miskin dapat didefinisikan sebagai rumah tangga yang memiliki pengeluaran di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri merupakan nilai pengeluaran minimal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

4. Beban Ekonomi

Beban ekonomi merupakan tekanan finansial yang dialami individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



5. Tindakan Istri

Tindakan istri merujuk pada segala bentuk aktivitas atau perbuatan yang dilakukan seorang istri dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun sosial.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat, setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, lokasi penelitian ini adalah di Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman. Alasan penulis memilih lokasi ini karena Padang Pariaman termasuk kota/kabupaten yang angka kemiskinan yang tinggi di Sumatera Barat dan Nagari Gunung Padang Alai merupakan nagari dengan angka kemiskinan tertinggi di Kecamatan V Koto Timur. Kemudian alasan pemilihan lokasi di Nagari Gunung Padang Alai yaitu karena ibu rumah tangga disana kebanyakan juga bekerja seperti bekerja sebagai buruh tani, membuka warung dan lain sebagainya. Setelah penulis mencari referensi di artikel maupun jurnal belum ada yang meneliti terkait kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga miskin di Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan waktu agar dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian

ini dilakukan dari bulan Mei 2024 hingga November 2024. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2024				
		Mei	Agust	Sept	Okt	Nov
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■				
2.	Pengumpulan Data	■	■			
3.	Analisis Data		■	■		
4.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi		■	■	■	
5.	Ujian Skripsi					■

Sumber: Data Primer, 2024

